

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan pada dasarnya adalah kebutuhan setiap manusia dan menjadi naluri dari setiap makhluk hidup. Berbagai alat dan teknologi buatan manusia disamping bermanfaat juga dapat menimbulkan bencana atau kecelakaan. Hal serupa juga terjadi di tempat kerja. Penggunaan mesin, alat kerja, material dan proses produksi telah menjadi sumber bahaya yang dapat mencelakakan. Karena itu aspek keselamatan telah menjadi tuntutan dan kebutuhan umum. Keselamatan dan Kesehatan Kerja mengandung nilai perlindungan tenaga kerja dari kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Tenaga kerja merupakan aset organisasi yang sangat berharga dan merupakan unsur penting dalam proses produksi disamping unsur lainnya seperti material, mesin, dan lingkungan kerja. Karena itu tenaga kerja harus dijaga, dibina, dan dikembangkan untuk meningkatkan produktivitasnya (Ramli, 2010)

Ditinjau dari keilmuan, keselamatan dan kesehatan kerja diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam upaya mencegah kecelakaan, kebakaran, peledakan, pencemaran, penyakit, dan sebagainya. Kesehatan kerja mutlak harus dilaksanakan di dunia kerja dan di dunia usaha, oleh semua orang yang berada di tempat kerja baik pekerja maupun pemberi kerja, jajaran pelaksana, penyedia (*supervisor*) maupun manajemen, serta pekerja yang bekerja untuk diri sendiri (*Self Employeed*). Alasannya jelas, karena bekerja adalah bagian dari kehidupan, dan setiap orang memerlukan pekerjaan untuk mencukupi kehidupan dan/atau untuk aktualisasi diri, namun dalam melaksanakan pekerjaannya, berbagai potensi bahaya (*hazard* atau faktor risiko) dan risiko di tempat kerja mengancam diri pekerja sehingga dapat menimbulkan cedera atau gangguan kesehatan. Potensi bahaya dan risiko di tempat kerja antara lain akibat sistem kerja atau proses kerja, penggunaan mesin, alat dan bahan, yang bersumber dari keterbatasan pekerjaannya sendiri, perilaku hidup yang tidak sehat dan perilaku kerja yang tidak selamat/aman, buruknya lingkungan kerja, kondisi pekerjaan yang tidak ergonomik, pengorganisasian pekerjaan dan budaya kerja yang tidak kondusif bagi keselamatan dan kesehatan kerja (Kurniawidjaja, 2012).

Menurut perkiraan terbaru yang dikeluarkan oleh Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3 persen) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7 persen) dikarenakan kecelakaan kerja. Setiap tahun, ada hampir seribu kali lebih banyak kecelakaan kerja non-fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal. Kecelakaan nonfatal diperkirakan dialami 374 juta pekerja setiap tahun, dan banyak dari kecelakaan ini memiliki konsekuensi yang serius terhadap kapasitas penghasilan para pekerja (*International Labor Organization*, 2018).

Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, kasus kecelakaan kerja peserta program jaminan kecelakaan kerja pada semester I tahun 2015 berjumlah 50.089 kasus, yang menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya mencapai 53.319 kasus. Namun, peningkatan terjadi di program jaminan kematian dari 10.351 juni 2014 menjadi 11.406 kasus pada 30 juni 2015. Peningkatan kasus kematian dikarenakan semakin banyak pekerja yang memasuki usia tua. Kecelakaan kerja dapat terjadi di kegiatan formal dan informal, data BPJS Ketenagakerjaan mencatat sebanyak 98-100 ribu kasus setiap tahunnya terjadi di Indonesia dengan jumlah angkatan kerja 12 juta orang. Dimana dari 98 ribu tercatat 2.400 meninggal dunia, belum termasuk cacat tetap diantaranya cacat anatomis dan cacat fungsi sebanyak 40% (BPJS Ketenagakerjaan, 2016).

Menurut Undang-Undang No 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas Nasional. Adapun syarat keselamatan kerja ialah mencegah dan mengurangi kecelakaan, memberi pertolongan saat kecelakaan, memberi alat-alat pelindung diri dan memberi kesempatan atau jalan menyelamatkan diri pada waktu kebakaran atau kejadian-kejadian lain yang berbahaya (Depnaker RI, 1970)

Menurut *World Health Organization (WHO)* bahwa promosi kesehatan dan keselamatan kerja di tempat kerja adalah untuk mengembangkan perilaku hidup bersih dan sehat di tempat kerja sehingga terciptanya pekerja yang sehat. Apabila tercipta pekerja yang sehat maka akan menurunkan angka absensi tenaga

kerja dan menurunkan angka penyakit akibat kerja. Hal ini tentu ditunjang dengan terciptanya lingkungan kerja yang sehat, mendukung dan aman sehingga dapat membantu berkembangnya gaya kerja dan gaya hidup yang sehat dan memberikan dampak yang positif terhadap lingkungan kerja dan masyarakat (Kurniawidjaja, 2012)

Promosi kesehatan di tempat kerja adalah upaya gabungan dari pengusaha, karyawan dan masyarakat untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan orang di kerja. Ini dapat dicapai melalui kombinasi dengan meningkatkan organisasi kerja dan lingkungan kerja, mempromosikan partisipasi aktif, mendorong pengembangan pribadi. Promosi kesehatan di tempat kerja bertujuan untuk mencegah penyakit terkait pekerjaan, anjurkan potensi kesehatan dan meningkatkan kesejahteraan di tempat kerja. Konsensus yang kuat antara departemen pengembangan organisasi dan personel di perusahaan diperlukan untuk menjalankan kegiatan promosi ini (*European Network for Workplace Health Promotion*, 2013).

Menurut Peraturan Pemerintah No 50 tahun 2012 bentuk promosi K3 dilakukan dengan pemasangan rambu-rambu K3, pelatihan, pengawasan, komunikasi dan kegiatan bulan K3 yang terdapat pada Kepmenaker No 386 tahun 2014. Bentuk promosi juga dapat dilakukan dengan suatu program pemasangan bendera, spanduk, umbul-umbul, dan baliho K3, pameran K3, sosialisasi dan publikasi K3, aksi Sosial K3, cerdas cermat K3, dan lain-lain (Kemnaker RI, 2014).

PT. Karunia Pelita Promosindo merupakan perusahaan di bidang garmen yang pelayanannya mengkhususkan diri dalam menyediakan kebutuhan dalam berbagai bentuk media promosi, yang menyediakan berbagai macam material promosi atau material kit bagi perusahaan, diantaranya PT. Garuda Indonesia Tbk, PT. Siloam International Tbk, PT. Krakatau Steel, Penabur International dan lain-lain. PT. Karunia Pelita Promosindo bekerja selama kurang lebih 8 jam sehari mulai dari jam 08.30 – 17.00 WIB, terkecuali pada saat kebutuhan mendesak maka akan diberlakukan lembur sampai dengan malam bahkan dini hari. Perusahaan ini memiliki berbagai *workshop* dengan jenis pekerjaan yang beragam seperti menjahit kain, memotong kain, sablon pakaian dan menyetrika

bahan menggunakan setrika uap maka dari itu perusahaan membuat program promosi K3 yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pekerja terhadap pentingnya K3 dalam dunia kerja, mencegah risiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit sehingga dapat menciptakan lingkungan kerja yang sehat serta produktivitas pekerja meningkat (PT. KPP, 2018).

Oleh karena itu penulis ingin mengambil judul magang “Gambaran penerapan promosi K3 di PT. Karunia Pelita Promosindo Tangerang Tahun 2019”

1.2 Tujuan Magang

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran program promosi K3 di PT. Karunia Pelita Promosindo Tangerang Tahun 2019

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran PT. Karunia Pelita Promosindo Tahun 2019
2. Mengetahui gambaran unit K3 di PT. Karunia Pelita Promosindo Tahun 2019
3. Mengetahui gambaran input penerapan promosi K3 di PT. Karunia Pelita Promosindo Tahun 2019
4. Mengetahui gambaran proses penerapan promosi K3 di PT. Karunia Pelita Promosindo Tahun 2019
5. Mengetahui gambaran output penerapan promosi K3 di PT. Karunia Pelita Promosindo Tahun 2019

1.3 Manfaat Magang

1.3.1. Bagi Mahasiswa

- a. Mendapatkan gambaran umum mengenai promosi keselamatan dan kesehatan kerja
- b. Memperluas ilmu pengetahuan dan pengalaman.
- c. Menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama kuliah agar lebih peka dalam melihat dan menjawab tantangan yang terjadi di lingkungan kerja.

1.3.2. Bagi Fakultas

- a. Terbinanya kerja sama yang baik dengan PT. Karunia Pelita Promosindo
- b. Memperoleh masukan positif untuk dapat diterapkan dalam kegiatan magang.
- c. Tersusunnya kurikulum program studi kesehatan masyarakat pada peminatan masing-masing sesuai dengan kebutuhan lapangan.

1.3.3. Bagi PT. Karunai Pelita Promosindo

- a. Mahasiswa/i dapat membantu meningkatkan kegiatan operasional dari program promosi keselamatan dan kesehatan kerja pada perusahaan.
- b. Mendapatkan rekomendasi dari mahasiswa/i untuk meningkatkan budaya K3 melalui promosi keselamatan dan kesehatan kerja.
- c. Mendapatkan saran dari identifikasi mahasiswa/i untuk mengembangkan budaya K3 melalui program promosi keselamatan dan kesehatan kerja sebagai upaya pencegahan